

Media Cetak	Harian Fajar
Tanggal	Rabu 04 September 2024
Wilayah	Kota Parepare



Pedagang Kaget Tiba – Tiba Kena Pungutan

Pedagang Kaget Tiba-tiba Kena Pungutan

REPORTER ASHARI PN
EDITOR RIDWAN MARZUKI

PAREPARE, FAJAR – Pedagang di Pare Beach hanya bisa pasrah. Mereka diminta pembayaran sewa tempat.

PARA pedagang di Pare Beach mengeluhkan retribusi yang tiba-tiba dikenakan oleh Pemkot Parepare. Diketahui Pare Beach terletak di Jl Pinggir Laut, Kecamatan Ujung, Kota Parepare.

Salah satu pedagang di Pare Beach AY tidak bisa protes. Padahal ia sudah lama menepati Pare Beach untuk berjual-

an. Bahkan ibunya masuk ke situ sejak 1980-an. "Kan, dulu di situ lapangan basket. Bergeres makin tahun ke tahun di bersihkan masyarakat sendiri itu pantai. Bikin tempat, bangun tenda, bikin gerobak, bikin tempat karaoke. Kan, dulu pasir-*ji*, masih tanah kosong," jelas AY, Selasa 3 September. Awalnya, Pemkot Parepare

yang pada saat itu dipimpin oleh Taufan Pawe berinisiatif membangunkan tempat yang layak untuk para pedagang di Pare Beach.

"Waktu ramai, banyak pengunjung biar dari daerah Sidrap, Pinrang, Barru karena memang dulu satu-satunya pantai itu kafe. Ada karaokenya, kan. Karena Pak Taufan Pawe itu hari bilang dibangunkan-*ki* masyarakat supaya kelihatan bersih tanpa biaya. Gratis," tegas AY.

Selama delapan tahun, para pedagang hanya berkontribusi uang kebersihan. Namun, Pemkot Parepare saat ini meminta retribusi pembayaran

sewa los.

"Sekarang terganti wali kota dipanggil-*ki* lagi pedagang. Waktu itu hari ada memang biaya dipaparkan-*ki*. Rp52,8 juta satu tahun satu los," jelas AY.

Satu los itu ada empat dapur. Sehingga empat pedagang bisa patungan dalam satu los.

"Jadi bilang pemerintah bagi-*mi* itu Rp52,8 juta. Karena satu dapur satu pedagang. Berarti kena sekitar Rp13 juta per bulan," ungkapnya.

AY heran karena Pemkot Parepare hanya memanggil para pedagang untuk dijelaskannya pembayaran retribusi yang akan dibayar pedagang.

"Itu kami belum setuju karena mahal sekali. *Na*-kira pemerintah itu hari kita setuju. Kita kembali dipanggil, ditentukan bilang ada surat perintahnya kalau batas waktu tanggal 2 September disuruh-*ki* keluar," beber AY.

AY tak punya pilihan lain. Ia terpaksa membayar sewa los untuk satu bulan senilai Rp1 juta lebih. "Harus dibayar lunas baru ditempati. Dari-*ma* membayar karena ada perintahnya pemerintah kalau tidak membayar silakan keluar. Tidak diizinkan menjual," pasrahnya.

"Saya tidak sanggup, ada beberapa yang sanggup. Be-

berapa dapur sudah lunas. Kalau saya kasihan ada-*ka* enam orang cuma kubayar dulu satu bulan. Karena itu-*ji* pendapat-*anku*. Bagaimana caranya mau kubayar itu," keluh AY.

AY mengungkapkan bahwa jika tidak membayar uang sewa tersebut, ia tidak bisa menjual lagi dan kehilangan pekerjaannya. "Jadi kalau tidak lanjut-*ki* tidak ada-*mi* pekerjaan, tidak kerja-*ki*, tidak makan-*ki* juga," ungkapnya.

"Ini baru selama ini wali kota baru. Merugikan sekali. Pendapatan beda-beda karena ada yang ramai ada yang tidak ramai bergantung *reje-ki*," tambah AY. (*)